

Namun apapun yang diberikan atau yang menjadi tujuan suatu lembaga yang mengajarkan pada mereka. Anak-anak tersebut tetap tampak senang memainkan atau pun mempelajarinya. Mereka mempunyai keterbukaan terhadap pengetahuan yang baru yang dikenalkan pada mereka, dan itu baik. Saat mereka sudah terbuka dan tertarik dengan sesuatu yang baru, maka proses selanjutnya barulah memberi atau memasukkan makna-makna di balik semuanya itu.

Inilah sebuah cara untuk menyadarkan anak akan apresiasi atau penghargaan terhadap kesenian dan menciptakan apresiasi yang dimulai dari apresiasi terhadap seni dapat membawanya mengapresiasi apapun aspek dalam hidupnya. Maka dari pemaparan tingkat kedua, ditemukanlah makna konotasinya yaitu nilai filosofis suatu kebudayaan dan apresiasi.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Di bab pertama telah dijelaskan mengenai obyek dalam penelitian ini adalah sebuah media cetak berupa Majalah yang dalam dewan pers masuk kategori Majalah budaya. Pada bab ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai obyek penelitian ini yaitu Majalah Gong yang juga berkaitan dengan pewartannya tentang multikulturalisme melalui pendidikan seni dan juga yang berkaitan dengan foto. Peneliti mengumpulkan data-data mengenai Majalah Gong dengan melakukan kunjungan ke media tersebut dan meminta literatur yang berkaitan dengan data-data yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur untuk melengkapi data-data mengenai lembaga-lembaga yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

Seluruh informasi mengenai Majalah Gong di bawah ini dikutip persis sama oleh peneliti yang diperoleh dari awak media. Informasi ini merupakan *company profile* Majalah Gong. Beberapa tambahan diunduh dalam website-nya: [www.gong.tikar.or.id](http://www.gong.tikar.or.id) (data terlampir)<sup>62</sup>.

#### **A. Sejarah Majalah Gong**

Gong pada awalnya hanya lembar sisipan "Musik Tradisi" di Tabloid Eksponen yang terbit di Yogyakarta. Tabloid ini berisi tentang dunia keradioan di Indonesia yang merupakan sebuah sinergi antara para etnomusikolog dan *broadcaster* yang diwadahi dalam Program Pelatihan Siaran Musik Etnik (PPSME) di radio di Surabaya, tahun 1996. Para etnomusikolog yang bernaung

---

<sup>62</sup> [www.gong.tikar.or.id](http://www.gong.tikar.or.id) diakses tanggal 16 Mei 2011, pukul 11:34

dalam jejaring Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) dan para *broadcaster* (radio) yang dikoordinasi oleh Radio Suara Surabaya, sepakat untuk mengadakan kerjasama penyiaran musik etnik di radio.

Ternyata dalam perkembangannya, sinergi itu membutuhkan ruang mediasi yang bisa dijadikan sebagai forum komunikasi dan pengembangan wacana musik tradisi di media, terutama radio siaran. Dan Tabloid Eksponen, yang saat itu menjadi salah satu media komunikasi para praktisi keradioan di Indonesia, menjadi pilihan yang tepat. Lewat halaman sisipan “Musik Tradisi” di Eksponen, wacana etnomusikologis terkomunikasikan ke kalangan praktisi radio, sebaliknya kalangan etnomusikolog pun mendapat pengetahuan seputar dunia radio.

Terbit dua mingguan, selama 1 tahun (1988-1999), halaman sisipan musik tradisi telah berhasil membangun jejaring kalangan etnomusikolog dan *broadcaster* secara cukup signifikan. Kalangan etnomusikolog, terutama yang terwadahi dalam lembaga MSPI adalah pembaca setia, sekaligus kontributor yang mengisi halaman sisipan.

Catatan akhir yang cukup menarik dari penerbitan sisipan musik tradisi di tabloid Eksponen adalah adanya keinginan pembaca untuk memperluas cakupan isi dan materi sisipan tersebut. Catatan yang mengedepan adalah perlunya perluasan kajian, dari sekedar musik tradisi menjadi kesenian tradisi. Dari hanya sekedar praktisi radio sebagai sasaran dan target pembacanya ke wilayah praktisi televisi, praktisi seni, pengamat/pemerhati, akademisi dan mahasiswa. Sehingga

cakupannya lebih luas, membentang diantara wilayah seni dan kemediiaan (*broadcasting*).

Dalam kondisi demikian maka sisipan musik tradisi jelas tidak mampu lagi menampung keinginan tersebut. Oleh karena itu, begitu selesai kontrak program sisipan ini dengan tabloid Ekspone, *steering comittee* Proyek Produksi Siaran Seni Tradisi memprakarsai penerbitan Majalah Gong dengan didahului pendirian Yayasan Media dan Seni Tradisi sebagai lembaga induk. Sebab, keberadaan media cetak itu mesti ditopang oleh lembaga pendukung berupa yayasan atau perseroan. Dan Majalah Gong pun terbit dan mulai beredar pada Juni 1999.

Joko S. Gombloh dalam tulisannya “Gong: Membangun Wacana Etnomusikologi di Media” menyatakan Majalah Gong memiliki tujuan untuk meningkatkan akses publik terhadap pengetahuan dan wawasan kesenian, terutama pada khazanah kesenian yang terdapat dalam pelbagai lingkup budaya Nusantara yang selama ini terabaikan. Majalah ini berusaha menghadirkan tradisi-tradisi kesenian dan cara pandang yang ‘terlupakan’. Pengetahuan mengenai keberagaman kesenian diharap mampu menumbuhkan pemahaman dan pengakuan terhadap nilai budaya yang sejatinya adalah akar kehidupan bangsa Indonesia.

Jelaslah, kehadiran Majalah Gong tak lain memiliki maksud dan tujuan sebagai media informasi pemberdayaan seni tradisi dan ke-media-an serta hiburan yang lengkap, terpercaya, dan aktual bagi komunitas pembaca yang terdiri dari pekerja seni, pengamat/pemerhati seni, akademisi, mahasiswa, serta praktisi radio dan televisi. Dengan menyandarkan konten di bidang seni tradisi dan media (radio

dan televisi) tersebut, Gong lantas menjadi ruang mediasi, bukan saja kalangan etnomusikolog dan praktisi radio, melainkan juga para seniman dan ekspertis seni tradisi secara umum dan kalangan praktisi media.

Namun progresi majalah ini ternyata tidak cukup sampai di situ. Kemunculan Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (2003) yang menjalin mitra memberi dampak yang luar biasa. Kerjasamanya berupa penambahan halaman Rubrik Pendidikan Seni Nusantara telah memperluas cakupan isinya, yaitu seputar dunia pendidikan seni nusantara. Kerjasama ini tentu bermanfaat dalam kerangka: *pertama*, menguatkan dan meningkatkan citra seni tradisi di masyarakat. *Kedua*, memberikan bahan-bahan rujukan seputar musik tradisi, seni tradisi bagi seniman, mahasiswa, akademisi, pengamat dan peneliti. *Ketiga*, memberikan bahan rujukan/referensi bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tentang pendidikan seni nusantara. *Keempat*, memberika tambahan wawasan bagi *producer, programmer, music director*, dan penyiar (radio maupun televisi). *Kelima*, meningkatkan apresiasi dan membangun sikap toleransi antar masyarakat lewat seni tradisi yang beraneka ragam. Sedangkan, *keenam*, menjadi ajang komunikasi dan tukar informasi seputar musik tradisi dan seni tradisi.

Dengan melihat konten dan manfaat seperti disebut di atas, maka sasaran pembaca pun menjadi berkembang dan lebih luas menjadi; 1. pemerhati seni tradisi kalangan akademisi, pengamat dan peneliti; 2. Pekerja seni dan seniman; 3. Guru kesenian; 4. Siswa sekolah; 5. Praktisi penyiaran; 6. Praktisi industri rekaman dan PH (*production house*); 7. Penyelenggaraan seni pertunjukkan. Dengan masuknya cakupan materi dan perluasan sasaran pembaca tersebut,

Majalah Gong matang dan konsisten sebagai media yang mengulas; media, seni dan pendidikan seni. Logonya pun kemudian terbaca : **Gong Media Seni dan Pendidikan Seni.**

Berkembangnya peta pembaca dan cakupan material, menuntut redaksi Majalah Gong bekerja lebih optimal. Redaksi Gong bukan saja harus mampu mengembangkan isi dan kualitas tulisan, melainkan juga harus mampu mendistribusikan arus wacana seni tradisi yang plural ke berbagai wilayah etnis nusantara. Untuk itu Gong senantiasa mengedepankan isu seni tradisi sebagai Tema Utama. Karenanya pula, Gong memberi porsi yang besar dalam pembahasannya. Tujuannya tidak lain adalah untuk bisa menyampaikan informasi secara lebih holistik, tajam, dengan analisis yang mendalam. Bahkan untuk melengkapinya, Gong juga mengundang para ekspertis untuk menyumbangkan ketajaman pemikirannya berupa artikel opini tentang topik yang telah ditentukan sesuai tema utama.

Masih dalam tulisan Joko. S. Gombloh, pemimpin redaksi Majalah Gong, bahwa ada persoalan yang sering terjadi yaitu seringnya pembacaan khasanah seni tradisi oleh para pakar (etnomusikolog) tidak atau kurang sesuai dengan cara pembacaan media. Maksudnya, cara atau gaya penulisan para etnomusikolog kurang sesuai dengan bahasa media. Sayang jika redaksi tidak menerbitkan naskah yang dikirim seorang etnomusikolog hanya karena persoalan tersebut. Sejauh ini, gaya penulisan Gong lebih menekankan kekuatan literer (*literary journalism*) sebagai pendekatan. Menurut Gong, pendekatan ini memungkinkan

naskah atau laporan-laporan tentang kebudayaan dan seni tradisi bisa dibaca secara cair, dan mudah dipahami.

Kekuatan *literary* adalah kekuatan bertutur, kekuatan berkisah, kekuatan bercerita yang runtut dan mampu membangun kekuatan dramatik suatu peristiwa. Clifford Geertz telah mempesona sekian banyak pembaca lewat kisah (kebudayaan) politik masyarakat Bali dalam *Theatre State*, dan karyanya bukanlah fiksi melainkan karya antropologis yang dihasilkan dari catatan lapangan, wawancara, pengamatan ataupun referensi lain selama penelitian. Etnomuskologi juga mendasarkan pada kerja lapangan seperti tersebut, dan kerja lapangan pun adalah sendi pekerjaan para jurnalis. Di sinilah makna yang hendak dipetik dari Majalah Gong: secara tidak langsung telah mengaplikasikan persoalan-persoalan etnomuskologi (*applied ethnomusicology*) lewat media penerbitan. Dengan begitu, bisa dibilang seorang etnomuskolog pada dasarnya adalah jurnalis, dan jurnalis yang konsen mewartakan persoalan etnomuskologi adalah etnomuskolog.

Dalam etnomuskologi pewartaan seputar seni (musik) tradisi harus dibaca secara tekstual maupun kontekstual. Teks, mencakup material-material keseniannya sementara konteks terkait dengan persoalan ekstra kesenian (dimensi sosio-antropologis). Di sinilah kekayaan pembacaan fenomena seni tradisi secara etnomuskologis. Dengan memahami aspek-aspek ini, justru pendekatan literer yang dilakukan Gong akan lebih "bercerita", sebagaimana orang menonton film mengenai pemakaman raja di tanah Sumba, misalnya. Dengan cara pembacaan yang integral antara teks dan konteks itulah menjadikan desiminasi

etnomusikologi terurai ke dalam banyak aspek : sosial, ekonomi, politik, religi, media, pendidikan, dan seterusnya.

Ada yang tak kalah yaitu dokumentasi foto-foto (etnografi) seni pertunjukkan yang dimiliki Gong. Ribuan karya foto etnografis ini ada yang sudah diterbitkan, ada pula yang masih tersimpan menjadi informasi penting bagi yang mendalami dunia etnomusikologi. Di luar sebagai ilustrasi yang menyertai naskah, foto-foto tersebut juga diterbitkan dalam bentuk rubrik khusus baik dalam kemasan foto *story* maupun esai foto seni pertunjukkan.

Dalam perjalanannya Yayasan Media dan Seni, yang semula menaungi Majalah Gong tidak berlanjut, maka kemudian sejak tahun 2007 Majalah Gong berada di bawah Yayasan Tikar Media Budaya Nusantara. Lembaga nirlaba ini berkedudukan di Bandung, namun demikian pengelolaan Majalah Gong tetap di Yogyakarta. Karena Majalah Gong merupakan media cetak non profit, maka dari pendanaan sejak berdirinya donor utama adalah dari *Ford Foundation* yang diberikan kepada Yayasan yang menaunginya dan baru diberikan kepada Majalah Gong.

Seperti disampaikan Joko S. Gombloh, majalah ini terus terbit sebulan sekali dengan materi seni tradisi, pendidikan seni nusantara, keradioan, televisi, dan seni budaya. Semua isi tersebut dirangkum dalam 19 rubrik: Cover, Salam Budaya, Daftar Isi, Keterangan Cover, Box Redaksi, Sorot, Kolom, Sosok, Resensi, Panggung, Wawasan, Pendidikan Seni Nusantara (PSN), Ensiklopedi, Dari Guru, Lintas Budaya, Media, Bingkai, Sastra, Tatap.

## **B. Visi dan Misi Majalah Gong**

Masih dalam tulisan yang menjadi arsip Majalah Gong yang ditulis oleh Joko. S. Gombloh, adapun Visi dan Misi Majalah Gong terangkum sebagai berikut:

### **Visi**

Menuju masyarakat plural yang bangga akan kebudayaannya sendiri dan menghargai keanekaragaman kebudayaan di Indonesia.

### **Misi**

1. Menjadi majalah seni dan budaya yang menyajikan laporan seputar seni tradisi, media, dan pendidikan seni dan budaya dengan jelas, lengkap dan terpercaya.
2. Menjadi majalah seni dan budaya yang dalam tahap tertentu mandiri dari penjualan majalah dan iklan.

## **C. Rubrikasi Majalah Gong**

Data mengenai Rubrikasi di bawah ini di dapatkan dari tulisan Pemimpin Redaksi, Joko S. Gombloh yang membahas mengenai rubrik-rubrik yang ada di Majalah Gong. Rubrikasi Majalah Gong terdiri dari :

### **C.1 Cover**

Merupakan “wajah” Majalah Gong. Karenanya, lebih banyak menampilkan visual yang menggambarkan kegiatan seni budaya, utamanya dalam kaitan pengembangan seni. Hal ini berangkat dari komitmen awal Gong sebagai

mediasi kegiatan seni-budaya, pendidikan seni, maupun dunia media (radio, film dan televisi ).

#### C.2 Salam Budaya

Berisi catatan redaksi dengan materi seputar fenomena perkembangan *event-event* seni budaya maupun hal-hal yang menjadi kebijakan redaksi Majalah Gong. Dalam bahasa komunikatif, rubrik salam budaya merupakan ajang dimana redaksi Gong menyapa pembacanya, dapat pula berbagi mengenai sesuatu hal dengan pembaca.

#### C.3 Daftar Isi

Merupakan kisi-kisi sajian majalah Gong tiap edisi. Keberadaan rubrik ini tentu agar memudahkan pembaca dalam mengetahui menu apa saja yang kami tawarkan pada bulan tersebut dan untuk mengetahui penempatan rubrik-rubrik yang hendak disimakinya.

#### C.4 Keterangan Cover

Menampilkan cover depan dalam ukuran mini dengan keterangan nama designer maupun fotografer foto yang digunakan pada edisi tersebut.

#### C.5 Box Redaksi

Rubrik dimana nama-nama penyelenggara Majalah Gong mulai penerbit/yayasan, lokasi, berikut personil (level top manajemen, awak redaksi dan penjualan hingga koresponden). Tujuannya, tentu agar pembaca dapat mengetahui siapa di balik layar media ini.

#### C.6 Sorot

Adalah liputan utama Majalah Gong. Karenanya, untuk mengisi materi rubrik ini Majalah Gong dapat mengangkat kegiatan / *event* yang sifatnya nasional/regional, dalam kaitan pengembangan seni budaya. Utamanya pengembangan musik etnik/tradisi, baik melalui pagelaran/pertunjukan, festival, lomba-lomba mediasi oleh media penyiaran atau yang bersifat akademis (seminar, kemah budaya, dsb.). Kendati tema liputan senantiasa memperhatikan sisi aktualitas, namun redaksi Majalah Gong dapat pula melempar isu melalui rubrik ini, masih dalam kerangka yang sama: pengembangan seni tradisi dan atau seni tradisi.

#### C.7 Kolom

Khusus disediakan bagi penulis ahli di bidangnya ( keradioan, TV, seni tradisi, pendidikan seni, & media ) untuk menulis secara tetap, dengan mengulas hal-hal aktual ( media, seni, dan pendidikan seni ).

#### C.8 Sosok

Mengangkat profil seniman-seniman tradisi/tokoh yang memiliki peran cukup signifikan dalam pengembangan kesenian tradisi melalui berbagai media (panggung, televisi/radio siaran, lembaga pendidikan, dsb)

#### C.9 Resensi

Rubrik resensi ditulis oleh pihak luar/redaksi. Materi resensi berasal dari kaset/CD/video/film/buku yang berkaitan dengan kesenian tradisi maupun kontemporer.

#### C.10 Panggung

Panggung, secara eksplisit memang berarti *stage*. Namun dalam hal ini, panggung berupa rubrik utama lintas budaya, yang dimaksudkan untuk mengapresiasi hal-hal seputar kegiatan seni budaya. Sebab redaksi Gong memandang, sangat banyak kegiatan Lintas Budaya yang layak diapresiasi dan tidak sekedar direpotase.

#### C.11 Wawasan

Rubrik yang memuat opini/artikel lepas mencakup bidang kebudayaan secara umum, terutama berhubungan dengan kesenian tradisi termasuk kaitannya dengan media radio dan televisi.

#### C.12 Pendidikan Seni Nusantara (PSN)

Adalah rubrik terbaru di Majalah Gong. Rubrik ini memuat hal-hal seputar upaya berbagai pihak, khususnya Lembaga Pendidikan Seni Nusantara-Jakarta dalam kerangka lebih memberdayakan pihak-pihak yang berkompeten dalam pendidikan seni di tanah air (guru pendidikan dasar, menengah dan tinggi). Karenanya rubrik ini akan membahas pendidikan seni, masalah yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar, kasus / model belajar mengajar kesenian yang ideal, hingga paket system ajar, baik berbentuk opini dari siswa, pakar, maupun kasus studi seni. Keseluruhan sajian tersebut disajikan dalam format artikel maupun reportase dan dimaksudkan memberikan wacana maupun model bagi pembenahan pendidikan kesenian tanah.

#### C.13 Ensiklopedia

Ini merupakan bagian dari rumpun Rubrik Pendidikan Seni Nusantara. Berisi profil singkat tentang sebuah produk seni pertunjukan dan atau instrument

musik tradisional di nusantara. Dengan gaya penulisan yang singkat, padat, dan akurat, rubrik ini disertakan pula foto atau gambar ilustrasi pendukung.

#### C.14 Dari Guru

Masih dalam bagian dari rumpun Rubrik Pendidikan Seni Nusantara, Rubrik Dari Guru merupakan ajang untuk mengakomodasi “suara” para guru ataupun siswa untuk mendedahkan uneg-unegnya tentang seputar dunia pendidikan (seni) yang digelutinya di sekolah. Ia bisa berupa artikel tentang pengalaman praktik mengajar ataupun wacana kurikulum pendidikan seni di sekolah.

#### C.15 Lintas Budaya

Merupakan rubrik yang menampung kegiatan / even-even seni budaya secara lebih luas / luwes. Dengan demikian, materi bisa berasal dari musik, sastra (seperti seni pertunjukan teater, tari, happening art, kesenian rakyat), seni rupa, bahkan sinema, bisa pula berupa kegiatan mediasi seni budaya oleh media siaran. Kegiatan yang dapat dijadikan materi lintas budaya adalah peristiwa kesenian yang sedang atau akan dilaksanakan karena sifat penulisannya yang menggunakan rumus 5W+1H, *event* yang skalanya kecil diarahkan untuk dikemas dalam format agenda dan peristiwa.

#### C.16 Media

Rubrik Media berisi persoalan-persoalan dunia keradioan, televisi, film, dan produk-produk audio dan/atau audio visual lainnya. Format tulisan berupa artikel opini, reportase maupun ulasan materi yang disajikan media-media tersebut. Selain itu, aspek-aspek yang berkaitan dengan produksi, iklan,

manajemen, juga SDM para pelaku kreatifnya menjadi target materi penulisan. Rubrik ini menghadirkan para nara sumber baik dari praktisi, profesional, pengamat, ataupun pakar kemediiaan.

#### C.17 Bingkai

Ialah rubrik yang menjadi semacam ruang kontestasi bagi para dokumentator foto kegiatan (seni) budaya. Materi dikemas baik secara Foto Story ataupun Essay Foto.

#### C.18 Sastra

Rubrik ini berupa penerbitan karya cerpen dan puisi, terutama yang mengangkat tema yang bersumber pada khasanah kebudayaan lokal/daerah. Misalnya, kisah atau cerita-cerita lisan, babad, atau legenda yang menjadi inspirasi karya cerpen dan puisi.

#### C.19 Tatap

Rubrik Tatap merupakan essay lepas yang mengungkap isu kebudayaan secara umum, baik yang aktual maupun tematis. Ditulis oleh editor Gong dengan gaya bertutur singkat, padat, dan komunikatif.

### **D. Problematika dan Perkembangan Terkini Majalah Gong**

Seperti telah sedikit dipaparkan dalam sub bab sebelumnya mengenai awal berdirinya Majalah Gong, banyak kendala dan permasalahan yang kian menantang jajaran redaksi untuk terus menyiarkan visi dan misi-nya melalui media cetak berupa majalah ini. Kini Majalah Gong mengalami kendala terbesar selama perjalanan penerbitannya.

Menurut beberapa kru atau tim redaksi Ayya Zakia, Majalah Gong harus menyerah terhadap kenyataan bahwa ia tidak mampu untuk terus memproduksi berita-berita seni dan budaya. Udin, yang ditemui di kantor Majalah Gong dan satu-satunya yang masih bertahan di kantor mengatakan untuk alasan mengapa Majalah Gong tidak memproduksi berita lagi walau sudah dicoba dilakukan oleh awak media, jawabannya hanya karena sudah tidak ada dana dari yayasan untuk terus melanjutkan program mereka dalam pewartaan pendidikan seni melalui media. Peneliti diminta oleh awak untuk menanyakan langsung ke Yayasan dan atau melihat di website yang sekarang sudah dikelola langsung oleh Yayasan, namun peneliti tidak menemukan penjelasan apapun.

Hairus Salim, yang pernah menjabat sebagai Redaktur Pelaksana memberikan keterangan singkat, bahwa; Majalah Gong merupakan program yang dibuat oleh Yayasan yang menaungi dengan jangka waktu 10 tahun. Ini sudah tahun ke-sepuluh, itu berarti program tersebut akan berakhir. Hairus Salim sudah sempat menyampaikan pada awak media untuk segera memikirkan langkah supaya Majalah Gong bisa tetap terbit walau program dari Yayasan sudah berakhir, namun tampaknya langkah tersebut tidak terlaksana sehingga kini Majalah Gong resmi berhenti memproduksi berita.

Majalah Gong terpaksa gulung tikar di edisi yang ke 119, tepatnya di pertengahan tahun 2010. Yayasan yang menaungi tata kelola Majalah Gong tampaknya tidak mampu untuk terus menyokong pendanaan produksi Majalah Gong tersebut.

## **E. Majalah Gong dan Pendidikan Seni Alternatif**

Seperti sudah disebutkan sebelumnya bahwa Majalah Gong menjalin kerjasama dengan lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan seni, yang karena hal itu logo Majalah Gong menjadi Media, Seni dan Pendidikan Seni. Awalnya hanya 1 lembaga, namun kemudian ada beberapa lembaga lain yang juga memiliki perhatian terhadap pendidikan seni (nusantara) dan kemudian menjalin mitra kerjasama dengan Majalah Gong. Ada 3 lembaga yang menjadi mitra dan menjalin terus kerjasama dengan Majalah Gong, selain juga 3 lembaga ini saling bekerjasama. Ketiga lembaga tersebut dijelaskan di bawah ini;

### **E.1 Lembaga Pendidikan Seni Nusantara**

Majalah Gong secara langsung bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN) yang kantornya berada di Jakarta untuk dapat mengembangkan pendidikan seni nusantara melalui media cetak. LPSN adalah suatu lembaga swasta yang peduli dengan khazanah kesenian nusantara yang seharusnya menjadi kekayaan Indonesia. Lembaga ini mencoba untuk membuat sebuah kurikulum atau bahan ajar untuk guru-guru, agar mereka dapat mengajarkan seni nusantara pada anak didik mereka.

LPSN tidak hanya menyediakan bahan ajar, buku, dan paket audio visual, melainkan juga memberi pelatihan kepada guru. Dikenal-lah Pendidikan Seni Nusantara (PSN) yang diusung oleh lembaga ini. PSN mulai diujicobakan di Maumere tahun ajaran 2003/2004, dengan hanya 3 sekolah saja; 3 SMP dan 3

SMA. Kemudian di tahun kedua seluruh sekolah lanjutan di Kabupaten Sikka turut serta<sup>63</sup>.

Guru-guru kesenian yang selama itu merasa terpinggirkan karena tidak sama dengan guru-guru bidang lain yang sering mendapatkan pelatihan, merasa mendapatkan perhatian. Dalam memenuhi program yang ada, PSN masuk ke dalam intrakurikuler. Bahan ajarnya berupa video ternyata mampu menjadikan para guru merasa senang, karena lebih mudah memahami daripada hanya membaca teks uraian. Materi yang dirangkum oleh LPSN sangat luas, mencakup kesenian dari berbagai wilayah Nusantara, bahkan dunia. Namun memaparkan kesenian yang ada di belahan dunia lain ternyata memunculkan semangat berapresiasi terhadap kesenian tradisionalnya sendiri.

Program lain selain hal tersebut di atas adalah pameran dan pagelaran. LPSN mengandalkan mekanisme forum guru, yang merupakan ujung tombak pelajaran untuk sampai kepada siswa. Untuk mewedahi apa yang telah diajarkan guru dan yang telah dipraktikkan siswa maka forum guru di Sikka kemudian membuat program pagelaran dan pameran, yang tentu saja mendapat dukungan penuh dari LPSN. Latar belakang dari program tersebut adalah keinginan para guru agar apa yang telah dihasilkan siswa sekolah dipublikasikan, bahkan dikompetisikan, sehingga proses perbandingan ini bisa memacu sekolah untuk berkembang. Lewat program tersebut diharapkan mampu menambah motivasi para guru dan siswa untuk berkembang terus.

---

<sup>63</sup> Pincuk Suroto, Hairus Salim, FG. Pandhuagie, "Pendidikan Seni Alternatif", Majalah Gong, No.70/VII/2005, hlm 9

## **E.2 Apresiasi Seni Pertunjukkan**

Program PSN tidaklah sendirian, karena ada yang lebih dahulu melakukan metode pendidikan alternatif yaitu forum Apresiasi Seni Pertunjukkan (ASP) yang dimotori oleh Ratna Riantiarno, Wiwiek Sipala, Nungki Kusumastuti, dan Jabatin Bangun. Lembaga yang aktif dalam pemberdayaan apresiasi siswa ini berdiri tahun 1997 dan mulai berkegiatan tahun 1998<sup>64</sup>.

Program yang ada di ASP berbeda dengan PSN, bukan hanya karena mereka mengarah pada 'praktik', melainkan ruang yang ditujunya pun berbeda. ASP menuju pada kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan PSN lebih ke intrakurikuler. ASP beranjak dari keprihatinan bahwa gedung-gedung pertunjukkan kian miskin oleh penonton, mereka datang ke sekolah per sekolah dengan membawa seniman-seniman profesional dan kemudian mendirikan panggung dengan segala perlengkapannya untuk diadakannya pertunjukkan kesenian.

Forum ini pun memiliki sebuah tujuan yaitu agar siswa terbiasa dan memiliki kemampuan menikmati, memahami dan menyerap makna pertunjukkan kesenian (tari, musik, teater). Selain itu, dengan kegiatan apresiasi, siswa dan guru diharapkan bisa lebih memahami dan mendalami kekayaan khazanah artistik negeri sendiri. Cara kerja ini memberi peluang siswa-siswi SMA menyerap kesenian di sekolahnya masing-masing. ASP menghadirkan langsung beragam jenis kesenian nusantara ke sekolah. Jenis pertunjukkan yang dipilih adalah seni pentas profesional atau kelompok yang secara khusus mengabadikan kehidupan

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm 10

kesenimanannya hanya bagi kesenian. Selain itu, mereka juga mengajak siswa menonton pertunjukan ke gedung kesenian. Dan terakhir memberikan pelatihan kepada mereka untuk memainkan jenis-jenis kesenian yang dipilih.

Melalui forum ini para siswa dan bahkan guru diajak untuk menghargai seni-budaya milik sendiri. Diajak membaca Indonesia, lewat keseniannya, dengan cinta. Forum ini mengawali kegiatannya di seputar wilayah Jabodetabek, tercatat sampai tahun 2005 telah merangkul tak kurang 250 sekolah dan telah bekerjasama dengan beberapa daerah di Jawa maupun luar Jawa. Mereka pun telah mampu mengusung 77 kelompok kesenian dari berbagai daerah di Nusantara.

### **E.3 Pendidikan Apresiasi Seni**

Pendidikan Apresiasi Seni (PAS) dimotori oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). PAS mengkhususkan diri masuk ke sekolah-sekolah dasar yang bernaung di bawah yayasan-yayasan Islam. Sasaran program ini adalah untuk membuka ruang-ruang di sekolah Muhammadiyah terhadap minat pada pelajaran kesenian sebagai khazanah budaya lokal<sup>65</sup>.

PAS yang telah diujicobakan sejak tahun 2002/2003, pada awalnya hanya dapat dilaksanakan di tiga sekolah yaitu SD Muhammadiyah 1 Surakarta, SD Muhammadiyah Tegalgede, Karanganyar, dan MI Muhammadiyah Karanganyar. Sejak dimulainya program ini ada dua hal yang mereka tuju. Pertama, bahwa anak perlu mengenal budaya lokalnya, dan kedua, agar dunia

---

<sup>65</sup> *Ibid*

pendidikan Muhammadiyah tidak terlepas dari lingkungan di mana sekolah itu berada. Kegiatan ini berlangsung di wilayah Surakarta dan sekitarnya kemudian memperluas diri ke Sumatera Barat. Pemilihan sekolah yang berbasis agama Islam oleh PAS berhubungan dengan banyaknya kontroversi yang menyangkut hubungan agama dan seni. Banyak nilai budaya lokal, termasuk seni tradisi sulit diterima di lingkungan (sekolah) Islam umumnya dan Muhammadiyah khususnya, karena tidak sesuai dengan norma-norma agama.

PAS hadir sebagai materi ekstrakurikuler. Pengajarannya berlangsung seminggu sekali pada hari yang disepakati, dari pukul 14.00 – 16.00. Program ini berlangsung selama satu semester, dan diikuti oleh siswa kelas II-V. Sebagai tutornya PAS menggandeng para pengajar dan seniman dari STSI Surakarta untuk sekolah-sekolah di Surakarta dan Karanganyar dan dari STSI Padangpanjang untuk sekolah-sekolah di Sumatera Barat.

#### **F. Program Pendidikan Seni Alternatif dalam Foto**

Salah satu cara yang mereka, lembaga-lembaga yang peduli tentang khazanah kesenian nusantara (LPSN, ASP, PAS) lakukan adalah dengan mengajarkan pada anak didik tentang pendidikan seni, dan disebut oleh Majalah Gong sebagai pendidikan seni alternatif.

“Beberapa institusi mencoba memberikan alternatif pada kebekuan pendidikan seni. Berorientasi pada seni tradisi, bersemangat multikultural, dan partisipatif. Pemerintah mungkin perlu menengok kehadiran mereka.”

Kalimat<sup>66</sup> tersebut tersurat dalam paragraf pertama pada rubrik sorot (topik utama) Majalah Gong edisi No 70/VII/2005 (yang merupakan obyek yang dipilih peneliti untuk penelitian ini). Namun bukan rubrik ini yang akan diteliti oleh peneliti, namun ada di rubrik bingkai. Dalam rubrik bingkai terdapat rangkaian foto yang tentu menyiratkan suatu makna. Seno Gumira mengutip Anna Atkins dengan menyebutnya bahwa foto adalah representasi sempurna dari obyeknya<sup>67</sup>.

Gong membuat sebuah wadah atau *space* bagi para fotografer profesional maupun amatir untuk mengirimkan hasil karya fotonya ke Majalah Gong. Foto-foto tersebut akan dimasukkan ke dalam sebuah rubrik yang disebut rubrik bingkai, dimana tidak hanya foto yang ditampilkan namun ada pula narasi yang mampu mengantarkan foto pada sebuah pemahaman. Foto yang ditampilkan dalam rubrik ini berkisar 5-6 buah foto. Dalam sub bab Sejarah Majalah Gong pun disebutkan bahwa dokumentasi foto (etnografi) yang dimiliki oleh Gong menjadi hal yang tak kalah menarik. Foto-foto tersebut selain dijadikan ilustrasi juga diterbitkan dalam rubrik khusus yang dikemas secara foto *story* maupun esai foto seni pertunjukkan.

Foto-foto dalam rubrik ini biasanya bersifat momentum atau yang mengabadikan sebuah upacara, event, ataupun sebuah ritual. Mengutip sebuah pernyataan yang disampaikan Albertus Listyo dalam skripsinya<sup>68</sup> bahwa ketika seorang fotografer mengarahkan kameranya dan mengabadikan sebuah momen,

---

<sup>66</sup> Pincuk Suroto, *op. cit.*, hlm 6

<sup>67</sup> Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata. Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan tentang Ada*. (Cet II; Yogyakarta: Galangpress, 2007), hlm 1.

<sup>68</sup> Albertus Listyo Wahyuadi *op. cit.*, hlm 54

maka selalu ada alasan mengapa momen tersebut diabadikan sedangkan momen yang lain tidak, hal ini juga berlaku di Majalah Gong. Foto-foto yang ditampilkan merupakan foto yang menjadi pilihan dengan beberapa kriteria untuk pemilihannya. Kriteria-kriteria tersebut diantaranya kesesuaian dengan tema, kualitas foto (warna, komposisi, dlsb) dan metadata.

Keterkaitan antara rubrik yang mencakup topik utama dan rubrik bingkai yang menampung hasil karya fotografi ini ditopang dengan adanya teori yang dikutip oleh Seno Gumira mengutip Roland Barthes<sup>69</sup>, dalam *The Photographic Message* (1961) disebutkan bahwa foto adalah suatu pesan yang dibentuk oleh sumber emisi, saluran transmisi, dan titik resepsi. Struktur sebuah foto bukanlah sebuah struktur yang terisolasi, karena selalu berada dalam komunikasi dengan struktur lain, yakni teks tertulis-judul, keterangan, artikel- yang selalu mengiringi foto.

Dalam penelitian ini, bingkai yang disuguhkan adalah beberapa hasil pengabdian oleh awak Majalah Gong, dengan tema pendidikan seni alternatif. Foto yang ditampilkan merupakan foto yang memperlihatkan aktifitas atau *event* yang diselenggarakan oleh institusi-institusi yang peduli akan pendidikan seni nusantara. Ada enam buah foto yang akan dianalisis dalam bab selanjutnya.

---

<sup>69</sup> Seno Gumira, *op. cit.*, hlm 27